

ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS TEMATIK HADIS KE-15 ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH

Luqman Azis Febrian, Munifah Az-Zahra, Umar Zamhari, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
luqman.aef@gmail.com, azzazae88@gmail.com, najihrogani@gmail.com,
abu.hana.tsania@gmail.com.

Abstract

The swift advancement of digital technology has converted social media into a central public arena. Nevertheless, this transition frequently occurs without a corresponding ethical consciousness, leading to issues such as hate speech, cyberbullying, and societal polarization. From an Islamic viewpoint, the 15th Hadith of Arba'in an-Nawawiyyah, which instructs individuals to "speak good or remain silent," provides a vital basis for communication ethics that must be contextualized within the contemporary digital landscape. This qualitative investigation utilizes library research alongside a thematic hadith approach (*maudhu'i*) and a *syarah* (commentary) method. The analysis entails scrutinizing primary hadith texts and classical scholarly interpretations, integrated with communication science in an interdisciplinary manner. Prior studies have typically addressed this hadith in a general normative context or merely as a source of moral legitimacy, without exploring the intricacies of classical scholarly commentaries or developing a practical digital ethics model to tackle specific challenges posed by social media. The originality of this research is found in the reconstruction of the "speak good or remain silent" hadith into a functional digital communication ethics model through a three-phase framework: filtering, awareness, and restraint. The outcomes reveal that the 15th Hadith encompasses three principal ethical dimensions: moral responsibility, self-control, and benefit orientation. This study proposes an operational model where silence is perceived as an active ethical decision (restraint) and content filtering as a demonstration of faith in cyberspace, aimed at promoting a more civilized communication culture.

Keywords: Digital Communication Ethics, 15th Hadith of Arba'in an-Nawawiyyah, Hate speech, Social Media.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah media sosial menjadi ruang publik utama, namun sering kali tidak dibarengi dengan kesadaran etis, sehingga memicu fenomena ujaran kebencian, perundungan siber, dan polarisasi. Dalam perspektif Islam, hadis ke-15 *Arba'in an-Nawawiyyah* yang memerintahkan untuk "berkata baik atau diam" merupakan fondasi penting etika komunikasi yang perlu dikontekstualisasikan dalam realitas digital saat ini. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hadis tematik (*maudhu'i*) dan pendekatan *syarah*. Analisis dilakukan dengan menelaah teks hadis primer dan penjelasan para ulama klasik, kemudian diintegrasikan secara interdisipliner dengan ilmu komunikasi. Penelitian terdahulu umumnya membahas

hadis ini secara normatif-umum atau hanya sebagai legitimasi moral tanpa menggali kedalaman syarah ulama klasik maupun membangun model etika digital yang operasional untuk menjawab tantangan konkret media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi hadis "berkata baik atau diam" menjadi model etika komunikasi digital yang aplikatif melalui skema tiga tahapan: *filtering*, *awareness*, dan *restraint*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis ke-15 mengandung tiga dimensi etika utama: tanggung jawab moral, kontrol diri, dan orientasi kemaslahatan. Penelitian ini merumuskan model operasional di mana diam dipahami sebagai pilihan etis aktif (*restraint*) dan penyaringan konten (*filtering*) sebagai manifestasi iman di ruang siber untuk membentuk budaya komunikasi yang lebih beradab.

Kata Kunci: Etika Komunikasi Digital, Hadis ke-15 Arba'in an-Nawawiyah, Ujaran Kebencian, Media Sosial.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah secara mendasar mengubah cara manusia berkomunikasi. Media sosial kini bukan hanya sekadar alat untuk berbagi informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi ruang publik utama di mana opini dibentuk, disebar, dan diperdebatkan. Namun, kebebasan berekspresi yang didorong oleh platform digital sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etis. Fenomena seperti ujaran kebencian, perundungan siber, polarisasi opini, dan budaya cancel culture semakin menguat dalam interaksi digital masyarakat. Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas ujaran kebencian di media sosial tidak hanya berkontribusi pada konflik sosial, tetapi juga berpotensi merusak kohesi sosial dan melemahkan nilai-nilai kebersamaan.

Dalam realitas kehidupan masyarakat pada masa kini memperlihatkan bahwa kemampuan menjaga lisan semakin mengalami krisis. Media sosial yang semestinya menjadi sarana komunikasi dan pertukaran gagasan justru sering dipenuhi perdebatan yang tidak produktif, penghinaan antarkelompok, serta budaya komentar yang kasar dan impulsif. Banyak individu merasa memiliki kebebasan penuh untuk menyampaikan apa pun tanpa mempertimbangkan dampak moral maupun sosial dari ucapan tersebut. Dalam situasi demikian, diam bukan lagi dipahami sebagai kelemahan, melainkan bentuk pengendalian diri dan kebijaksanaan. Tentu fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika budaya komunikasi digital mulai membentuk karakter buruk pada masyarakat.

Kemajuan teknologi informasi telah membuka ruang untuk berekspresi tanpa batas, akan tetapi pada saat yang sama, hal ini melahirkan berbagai problem sosial berupa ujaran kebencian, fitnah, provokasi, perundungan digital, hingga penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebebasan berbicara sering kali tidak diiringi dengan kesadaran etik dalam bertutur, sehingga perlu penguatan prinsip kehati-hatian, kejujuran, dan keutamaan menyampaikan informasi yang bermanfaat menurut perspektif al-Qur'an dan hadits.¹

Dalam perspektif Islam, isu etika komunikasi bukanlah hal yang baru. Ajaran untuk menjaga lisan telah menjadi bagian penting dari pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Salah satu hadis Nabi yang sangat mendasar dalam konteks ini adalah hadis ke-15 dalam kitab Arba'in an-Nawawiyah yang menyatakan: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam". (Kasih sitasi hadits) Hadis ini tidak hanya mengandung nilai moral, tetapi juga mencakup prinsip etika komunikasi yang bersifat universal

¹ Muh Syauqi Malik et al., "ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS" 6, no. 2 (2024): 24–40.

dan lintas zaman. Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama seperti Imam An-Nawawi menjadikan hadis ini sebagai fondasi penting dalam pembentukan akhlak seorang Muslim, terutama dalam aspek pengendalian diri dan tanggung jawab atas ucapan.

Meskipun demikian, dalam konteks saat ini, relevansi hadis ini sering kali hanya dipahami secara normatif sebagai anjuran moral individu, tanpa adanya elaborasi lebih lanjut sebagai kerangka etika komunikasi yang operasional dalam ruang digital. Padahal, jika ditelaah lebih mendalam melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan dikaitkan dengan fenomena komunikasi kontemporer, hadis ini memiliki potensi besar untuk direkonstruksi menjadi prinsip etika yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi berbagai masalah komunikasi digital.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berusaha mengkaji hadis ini dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Lestari dan Muhammad Alwi² misalnya, berupaya mengkontekstualisasikan hadis "berkata baik atau diam" sebagai larangan terhadap ujaran kebencian di media sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hadis tersebut relevan sebagai landasan moral dalam menghindari praktik hate speech, meskipun pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum menggali secara mendalam dimensi syarah ulama klasik.

Sementara itu, Fatma³ melalui pendekatan living hadis meneliti bagaimana hadis ini dipraktikkan dalam komunikasi mahasiswa. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis masih diakui relevansinya, tetapi implementasinya sering kali terhambat oleh budaya komunikasi digital yang serba cepat dan impulsif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi. Pertama, belum adanya kajian yang secara serius menjadikan hadis ke-15 dari hadits *Arba'in an Nawawiyyah* sebagai basis utama analisis, bukan sekadar legitimasi normatif. Kedua, keterbatasan dalam pemanfaatan syarah ulama klasik sebagai sumber konseptual untuk menggali makna hadis secara mendalam. Ketiga, belum dikembangkannya model etika komunikasi digital yang sistematis berbasis hadis yang mampu menjawab tantangan konkret seperti hate speech, polarisasi, dan disinformasi di media sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengusung pendekatan hadis tematik yang menempatkan hadis ke-15 dalam *Arba'in an-Nawawiyyah* sebagai data primer, serta mengintegrasikan penjelasan para ulama seperti Ibnu Rajab al-Hanbali, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, serta ulama lainnya dalam proses analisis. Lebih lanjut, penelitian ini juga melakukan kontekstualisasi terhadap fenomena komunikasi digital kontemporer, khususnya praktik ujaran kebencian di media sosial.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi hadis "berkata baik atau diam" tidak hanya sebagai ajaran moral individual, tetapi sebagai kerangka etika komunikasi digital yang operasional dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan studi hadis, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam kajian etika komunikasi di era digital yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis hadis ke-15 dalam kitab *Arba'in an-Nawawiyyah* beserta

² Sri Hariyati; Lestari and HS Muhammad Alwi, "KONTEKSTUALISASI HADIS 'BERKATA BAIK ATAU DIAM' SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL : Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman" 3, no. 2 (2020): 117–30.

³ Jutika; Fatma and Marhumah, "Living Hadis 'Berkata Yang Baik Atau Diam' Dalam Komunikasi Mahasiswa: Studi Etika Dan Pengamalan Hadis" 3, no. 2 (2025).

penjelasan para ulama terhadap hadits tersebut. Metode ini dipilih untuk menggali makna hadis secara mendalam sekaligus merekonstruksinya sebagai kerangka etika komunikasi yang relevan dengan konteks digital.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks hadis “barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diam” serta kitab-kitab syarah yang ditulis oleh ulama otoritatif seperti Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, Imam An-Nawawi. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam dan fenomena *hate speech* di media sosial.

Analisis dilakukan dengan menggabungkan tiga pendekatan utama. Pertama, pendekatan hadis tematik (*maudhu’i*) untuk memahami hadis dalam kerangka etika komunikasi secara utuh. Kedua, pendekatan syarah untuk menelaah makna hadis berdasarkan penjelasan ulama klasik. Ketiga, pendekatan kontekstual untuk mengaitkan kandungan hadis dengan fenomena komunikasi digital kontemporer. Selain itu, perspektif ilmu komunikasi digunakan secara interdisipliner guna memperkuat formulasi etika yang dihasilkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penggunaan rujukan yang otoritatif. Dengan metode ini, penelitian berupaya menghasilkan pemahaman yang tidak hanya tekstual, tetapi juga aplikatif dalam merespons tantangan etika komunikasi di era digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tekstual Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ".
رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya". HR. Bukhari dan Muslim

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari ⁴ dalam kitabnya *Shahih al Bukhari* no 5994 dalam bab menjaga lisan melalui jalur periwayatan dari Abdul Aziz dari bin Abdullah dari Ibrahim bin Saad dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah. Sedangkan Imam Muslim ⁵ meriwayatkan hadits ini dalam bukunya *Shahih Muslim* no. 67 dalam bab Anjuran Untuk Memuliakan Tetangga, dari jalur periwayatan dari Hrmalah bin Yahya dari Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah.

Sejatinya hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, para *Shahib al Kutub al Sittah* yang lain juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka. Imam Nawawi menuliskan hadits ini dalam kitabnya yang berjudul *al Arba'in an Nawawiyyah*, sebuah karya dari seorang ulama yang tidak diragukan lagi keilmuannya, Yahya bin Syaraf al Nawawi. Buku ini menghimpun sebanyak 42 hadits Nabi pilihan sebagai ini ajaran Islam, disusun dengan visi menyajikan panduan hidup ringkas namun komprehensif. Dimulai dengan penekanan pada niat,

⁴ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* (Daar Thauq Al-Najah, 2001).

⁵ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburiy, *Shahih Muslim* (Beirut, Lebanon: Daar Ihya Al-Turats Al-'Arabiyy, n.d.).

buku ini menuntun pembaca melalui pondasi iman, hukum halal-haram, hingga akhlak mulia yang relevan sepanjang masa. Melalui pilihan hadis shahih yang sederhana, karya ini menjadi kompas moral dan hukum yang populer di seluruh dunia, menjadi pintu gerbang memahami Islam dengan mudah. Maka tidak mengherankan jika buku ini sampai sekarang dikaji oleh kaum muslimin di majelis-majelis pengajian ataupun santri di pesantren.

Hadits ini memerintahkan kita kepada tiga hal, berkata baik atau diam, memuliakan tetangga dan memuliakan tamu, dan ketiga perintah ini diawali dengan kalimat *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir*, hal ini menandakan akan nilai-nilai Iman yang tertanam dalam hati seseorang yang melakukan tindakan tersebut. Adakalanya nilai-nilai keimanan yang ada pada seorang hamba tersebut berkaitan dengan hak-hak Allah seperti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Nya, adakalanya nilai keimanan tersebut berhubungan dengan sesama hamba seperti memuliakan tamu, memuliakan tetangga serta tidak mengganggunya.⁶

Imam al Nawawi dalam kitabnya *Syarh al Arbain an Nawawiyyah* beliau menukil perkataannya Imam al Syafi'i: "Makna hadits ini adalah, jika engkau ingin mengatakan sesuatu maka berpikirlah sebelum mengatakannya, jika dari perkataannya dinilai tidak akan menimbulkan madharat maka bicaralah, tetapi jika dari perkataannya itu akan timbul sesuatu yang membahayakan untuk dia dan orang lain, maka tahanlah jangan mengatakan perkataan tersebut."⁷

Imam Abu al Qasim al Qusyairi *Rahimahullah* pernah mengatakan, "Diam merupakan sifat laki-laki (sejati), sebagaimana berbicara pada tempatnya merupakan perangai yang paling mulia.⁸ Maka berbicara yang baik, berbicara pada tempatnya merupakan cerminan kebijaksanaan dan keilmuan seseorang, ia tidak sembarangan mengucapkan ucapan yang bisa menjatuhkan martabatnya sendiri, tidak sembarangan mengucapkan ucapan yang bisa merugikan dirinya sendiri. Karena sedikit berbicara dalam hal yang tidak berguna merupakan tanda baiknya Islam seseorang.

Kebalikan dengan banyak bicara, jika diam dan sedikit bicara merupakan tanda baiknya Islam seseorang, maka banyak bicara bisa menyebabkan hati menjadi keras. Rasulullah ﷺ bersabda, " Janganlah kalian banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah, karena banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah membuat hati menjadi keras. Dan sesungguhnya orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang berhati keras." HR. Tirmidzi

Atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa pentingnya bagi seorang muslim untuk menjaga lisannya dalam bertutur kata, karena diantara baiknya Islam seseorang Adalah meninggalkan perkataan yang tidak bermanfaat baginya. Di masa digital sekarang banyak orang yang menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial, mengomentari konten-konten yang mereka tonton. Tidak sedikit pula dari mereka yang berlebihan dalam berkomentar sehingga mengeluarkan komentar yang menyakitkan hati orang lain. Mengeluarkan komentar yang bernada sara, *hate speech*, dan komentar negative lainnya. Maka hadits ke 15 dalam kitab *al Arba'in an Nawawiyyah* sudah seharusnya menjadi pengingat bagi seorang muslim, menjadi filter baginya Ketika ia ingin berkomentar negatf. Hadits ini menjadi barometer akan keimanannya kepada Allah, jika ia tidak bisa berbicara, berkomentar yang baik, positif, maka lebih baik tidak ikut berkomentar.

⁶ Abdurrahman bin Syihabuddin Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jami' Al Ulum Wa Al Hikam*, 2008.

⁷ Yahya bin Syaraf al-din al-Nawawi, "Syarh Matan Al-Arba'in Al-Nawawiyyah Fi Al-Ahadits Al-Shahihah Al-Nabawiyyah," 1984.

⁸ Yahya bin Syaraf al-din al-Nawawi, "Syarh Matan Al-Arba'in Al-Nawawiyyah Fi Al-Ahadits Al-Shahihah Al-Nabawiyyah."

2. Konsep Etika Komunikasi dalam Hadits

Hadis ke-15 dalam Arba'in an-Nawawiyah yang menyatakan "barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" pada dasarnya mengandung prinsip etika komunikasi yang fundamental dan bersifat universal. Hadis ini tidak hanya dapat diinterpretasikan sebagai anjuran moral individu, tetapi juga sebagai dasar normatif yang membentuk sistem etika komunikasi dalam Islam. Dalam analisis ini, konsep yang terkandung dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu tanggung jawab moral, kontrol diri, dan orientasi kemaslahatan.⁹

Pertama, dimensi tanggung jawab moral. Ungkapan "beriman kepada Allah dan hari akhir" menunjukkan bahwa aktivitas berbicara tidak berada dalam ruang yang netral, melainkan terhubung langsung dengan kesadaran akan tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan tidak lagi dipahami sebagai ekspresi spontan yang tidak bernilai, tetapi sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi etis. Dalam pandangan ini, komunikasi menjadi bagian dari manifestasi keimanan, sehingga setiap pernyataan seharusnya mempertimbangkan aspek benar-salah dan baik-buruk secara bersamaan.¹⁰

Kedua, dimensi kontrol diri (self-regulation). Hadis ini menawarkan dua pilihan yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya mengandung mekanisme pengendalian diri yang kuat: berkata baik atau diam. Pilihan untuk diam bukanlah bentuk pasif, melainkan strategi etis untuk mencegah munculnya dampak negatif dari ucapan yang tidak terkontrol. Dalam konteks ini, diam menjadi bagian dari kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk menahan dorongan berbicara ketika ucapan tidak memberikan manfaat.¹¹

Ketiga, dimensi orientasi kemaslahatan. Kriteria "baik" dalam hadis ini tidak hanya merujuk pada kebenaran informasi, tetapi juga pada dampak yang ditimbulkan oleh ucapan tersebut. Sebuah pernyataan bisa saja benar secara faktual, tetapi tidak memenuhi standar etika jika disampaikan dengan cara yang menyakiti atau memperburuk keadaan. Oleh karena itu, komunikasi yang ideal bukan hanya yang informatif, tetapi juga yang konstruktif dan menjaga harmoni sosial.¹²

Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa hadis tersebut mengandung kerangka etika komunikasi yang komprehensif. Ia tidak hanya mengatur isi ucapan, tetapi juga mengatur cara, waktu, dan kondisi seseorang dalam berbicara. Dengan demikian, hadis ini dapat direkonstruksi sebagai sistem etika komunikasi yang bersifat prinsipil sekaligus aplikatif, serta bisa dikonstektualkan pada era digital ini.

3. Kontekstualisasi Hadits dalam Era Digital

Ketika prinsip-prinsip tersebut ditempatkan dalam konteks komunikasi digital, tampak adanya ketegangan antara nilai normatif hadis dengan realitas praktik komunikasi saat ini. Media sosial sebagai ruang interaksi utama memiliki karakteristik yang secara struktural mendorong munculnya perilaku komunikasi yang sering kali bertentangan dengan prinsip "berkata baik atau diam".

⁹ Arif Rahman Hakim et al., "Etika Berkomunikasi Dalam Hadist Dan Tantangan Media Sosial Di Era Digital Ethics of Communication in The Hadith And The Challenges of Social Media in The Digital Era" 5, no. 3 (2025): 1460–68.

¹⁰ Syawal Kurnia Putra, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad, "Etika Berkomunikasi Dalam Prespektif Hadis," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023): 79–89, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.218>.

¹¹ Fatma and Marhumah, "Living Hadis 'Berkata Yang Baik Atau Diam' Dalam Komunikasi Mahasiswa: Studi Etika Dan Pengamalan Hadis."

¹² Deli Luthfi Rahman, "Etika Komunikasi Nabi Muhammad" 3, no. 2 (2025): 45–58.

Salah satu ciri utama komunikasi digital adalah kecepatan dan kemudahan akses. Setiap individu dapat merespons suatu informasi dalam waktu singkat tanpa melalui proses pertimbangan yang matang. Kondisi ini memicu munculnya komunikasi yang reaktif dan emosional. Dalam situasi seperti ini, prinsip diam sebagai bentuk kontrol diri menjadi semakin terabaikan, padahal justru itulah yang ditekankan dalam hadis.¹³

Selain itu, jarak sosial dan anonimitas dalam ruang digital turut memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Ketika interaksi tidak berlangsung secara langsung, empati cenderung menurun, sehingga individu lebih mudah mengeluarkan kata-kata yang kasar atau merendahkan. Fenomena ini terlihat dalam maraknya ujaran kebencian yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menyasar kelompok tertentu.

Di sisi lain, dinamika media sosial juga dipengaruhi oleh sistem yang mendorong keterlibatan pengguna. Konten yang bersifat provokatif atau emosional sering kali lebih cepat menyebar dibandingkan komunikasi yang santun. Akibatnya, ruang digital cenderung dipenuhi oleh narasi yang tajam dan konfrontatif, sementara komunikasi yang etis justru kurang mendapat perhatian.¹⁴

Dalam konteks ini, hadis "berkata baik atau diam" menjadi sangat relevan sebagai landasan etika komunikasi. Hadis ini tidak hanya memberikan batasan normatif, tetapi juga menawarkan pendekatan preventif dengan menekankan pentingnya penyaringan sebelum berbicara. Prinsip ini menjadi semakin penting di tengah arus informasi yang cepat dan tidak terkendali.

4. Formulasi Hadits: Etika Komunikasi Digital Berbasis Hadits

Berdasarkan analisis konseptual dan kontekstual tersebut, hadis ini dapat direkonstruksi menjadi kerangka etika komunikasi digital yang lebih sistematis dan operasional. Salah satu formulasi yang dapat diajukan adalah model etika berbasis tiga tahapan, yaitu *filtering*, *awareness*, dan *restraint*.

Pertama, *filtering* (penyaringan), yaitu proses mengevaluasi isi pesan maupun komentar sebelum disampaikan. Dalam tahap ini, seseorang perlu mempertimbangkan apakah informasi yang akan disampaikan benar, baik, dan memang perlu untuk disampaikan. Prinsip ini menjadi bentuk konkret dari perintah untuk berkata baik.

Kedua, *awareness* (kesadaran), yaitu kesadaran akan dampak sosial dari setiap ucapan. Dalam ruang digital, satu pernyataan dapat tersebar luas dan memengaruhi banyak pihak. Oleh karena itu, kesadaran akan konsekuensi menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas komunikasi.

Ketiga, *restraint* (pengendalian diri), yaitu kemampuan untuk menahan diri ketika ucapan tidak membawa manfaat. Dalam konteks ini, diam dipahami sebagai pilihan etis yang aktif. Tidak semua hal perlu direspons, dan tidak semua kebenaran harus disampaikan dalam setiap situasi.¹⁵

¹³ Kgs M Choirul Muchlis, Muhajirin, and Abdur Rahman Nor Afif Hamid, "Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Hadis: Studi Tematik Terhadap Nilai-Nilai Komunikasi Islam," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 19919–27.

¹⁴ Nurul Hawani et al., "Transformasi Hifdzul Lisan Di Ruang Digital: Analisis Hadits Dalam Etika Berkomentar Netizen" 4, no. c (2026): 10–17.

¹⁵ Nur Rahmat and Muh Tasbih, "Membangun Dakwah Berbasis Akhlak: Analisis Hadis Tentang Adab Berkomunikasi Di Tengah Tantangan Modernitas," *Al-Mishbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 21, no. dakwah, akhlak, adab komunikasi, tantangan modern (2025): 39–44, <https://almishbahjurnal.com/index.php/almishbah/article/view/434/267>.

Model ini pada dasarnya merupakan penerjemahan praktis dari prinsip "berkata baik atau diam". Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman operasional dalam menghadapi dinamika komunikasi digital.

Lebih jauh, penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpotensi membentuk budaya komunikasi yang lebih sehat secara kolektif. Jika nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara luas, maka ruang digital dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih konstruktif, beradab, dan bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Hadis ke-15 dalam *Arba'in an-Nawawiyah* yang menyatakan "barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam" mengandung kerangka etika komunikasi Islam yang menyeluruh, terdiri dari tiga dimensi utama: tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan orientasi kemaslahatan. Ketiga dimensi ini tidak hanya bersifat normatif sebagai anjuran akhlak individu, tetapi juga dapat direkonstruksi sebagai sistem etika komunikasi yang prinsipil sekaligus aplikatif lintas konteks historis.

Kontestualisasi prinsip hadis dalam ekosistem komunikasi digital mengungkapkan adanya ketegangan struktural antara nilai-nilai Islam dengan karakteristik platform media sosial seperti kecepatan transmisi, anonimitas, dan algoritma yang mengamplifikasi konten emosional. Fenomena-fenomena seperti ujaran kebencian, polarisasi, dan komunikasi reaktif menunjukkan urgensi relevansi hadis ini sebagai kerangka etika preventif di era informasi yang tidak terkendali.

Berdasarkan analisis konseptual dan kontekstual tersebut, penelitian ini merumuskan model etika komunikasi digital berbasis hadis melalui tiga tahapan operasional: penyaringan konten, kesadaran dampak sosial, dan pengendalian diri aktif. Model ini mengonversi kesederhanaan redaksi hadis menjadi algoritma etis praktis yang dapat diintegrasikan dalam literasi digital, pendidikan Islam, dan pembentukan budaya komunikasi online yang beradab.

Secara keseluruhan, hadis ke-15 *Arba'in an-Nawawiyah* menegaskan posisinya sebagai jawami' al-kalim yang trans-temporal—kalimat ringkas yang mencakup hikmah universal. Di tengah kompleksitas komunikasi digital kontemporer, kesederhanaan prinsip "berkata baik atau diam" justru menjadi kekuatan aplikatifnya, menawarkan solusi sistematis terhadap degradasi etika komunikasi sekaligus memperkaya wacana maqasid syariah dalam ranah siber. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi awal bagi pengembangan studi hadis tematik yang responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Daar Thauq Al-Najah, 2001.
- Al-Hanbali, Abdurrahman bin Syihabuddin Ibnu Rajab. *Jami' Al Ulum Wa Al Hikam*, 2008.
- An-Naisaburiy, Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut, Lebanon: Daar Ihya Al-Turats Al-'Arabiyy, n.d.
- Fatma, Jutika, and Marhumah. "Living Hadis 'Berkata Yang Baik Atau Diam' Dalam Komunikasi Mahasiswa: Studi Etika Dan Pengamalan Hadis" 3, no. 2 (2025).
- Hakim, Arif Rahman, Krenniti Sundari, Nur Sa, and Ade Irma Manurung. "Etika Berkomunikasi Dalam Hadist Dan Tantangan Media Sosial Di Era Digital Ethics of Communication in The Hadith And The Challenges of Social Media in The Digital Era" 5, no. 3 (2025): 1460–68.
- Hawani, Nurul, Rahayu Putri, Mutiara Samrotul Aropah, and Mutiara Samrotul Aropah. "Transformasi Hifdzul Lisan Di Ruang Digital: Analisis Hadits Dalam Etika Berkomentar

- Netizen” 4, no. c (2026): 10–17.
- Lestari, Sri Hariyati,; and HS Muhammad Alwi. “KONTEKSTUALISASI HADIS ‘ BERKATA BAIK ATAU DIAM ’ SEBAGAI LARANGAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL : Aplikasi Double Movement Fazlur Rahman” 3, no. 2 (2020): 117–30.
- Malik, Muh Syauqi, Lutfiyatun Nikmah, Ika Febriana Wati, Vit Ardhyantama, Muhammad Imaduddin, Hana Andriningrum, and Maslahah. “ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADIS” 6, no. 2 (2024): 24–40.
- Muchlis, Kgs M Choirul, Muhajirin, and Abdur Rahman Nor Afif Hamid. “Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Hadis: Studi Tematik Terhadap Nilai-Nilai Komunikasi Islam.” *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 2 (2025): 19919–27.
- Rahman, Deli Luthfi. “Etika Komunikasi Nabi Muhammad” 3, no. 2 (2025): 45–58.
- Rahmat, Nur, and Muh Tasbih. “Membangun Dakwah Berbasis Akhlak: Analisis Hadis Tentang Adab Berkomunikasi Di Tengah Tantangan Modernitas.” *Al-Misbah Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 21, no. dakwah, akhlak, adab komunikasi, tantangan modern (2025): 39–44. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/434/267>.
- Syawal Kurnia Putra, Erwin Hafid, and Arifuddin Ahmad. “Etika Berkomunikasi Dalam Prespektif Hadis.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 2, no. 2 (2023): 79–89. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.218>.
- Yahya bin Syaraf al-din al-Nawawi. “Syarh Matan Al-Arba’in Al-Nawawiyah Fi Al-Ahadits Al-Shahihah Al-Nabawiyah,” 1984.